

PENERAPAN MODEL PBL UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI SISWA DALAM PEMBELAJARAN WRITING DALAM TEKS RECOUNT

Evi Lesmini

Pendidikan Bahasa Inggris FKIP Universitas Kuningan Program PPG Daljab 2023
evilesmini30@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi siswa dalam pembelajaran keterampilan menulis dalam teks recount melalui penerapan model *Problem Based Learning*. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek penelitian adalah siswa kelas VIII SMPN 2 Sindangagung kabupaten Kuningan tahun pelajaran 2023/2024. Data penelitian diperoleh melalui observasi dan tes. Sebelum proses pembelajaran dengan menerapkan model *Problem Based Learning* berada pada kategori rendah dengan nilai rata-rata 58,13 dan setelah penerapan *Problem Based Learning* terjadi peningkatan motivasi dengan nilai rata-rata adalah 77,98 dan termasuk dalam kategori nilai yang tinggi. Berdasarkan hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan aktifitas pembelajaran, motivasi belajar dan hasil belajar siswa.

Kata kunci: Problem Based Learning; Teks Recount; hasil belajar siswa

THE APPLICATION OF PROBLEM BASED LEARNING TO IMPROVE STUDENT'S MOTIVATION IN WRITING SKILL LEARNING OF RECOUNT TEXT

ABSTRACT

This research aims to improve student's motivation in writing skill of recount text by applying Problem Based Learning model. This research is a classroom action research conducted in two cycles. The subjects of the reasearch was the eight graders of SMPN 2 Sindangagung in Kuningan regency in the academic year of 2023/2024. The research data obtained through observation and test. Student learning motivation before applying the Problem Based Learning model was in the low category with the average height of 58,13 and after applying the Problem Based Learning the average score of students' learning motivation increased to 77,98 which is in the high category. Based on the results of this research it can be concluded that the application of the Problem Based Learning model can increase learning activities, learning motivation and students' learning outcomes.

Keywords: *Problem Based Learning; recount text; student's learning outcome*

PENDAHULUAN

Seperti sudah kita semua ketahui bahwa peranan Bahasa Inggris di era globalisasi sekarang ini adalah sangat penting karena dengan adanya kemajuan teknologi di berbagai bidang kehidupan secara tidak langsung menuntut manusia untuk lebih banyak mempelajari hal-hal atau inovasi-inovasi yang baru terutama dalam bidang Pendidikan. Bahasa Inggris sebagai Bahasa komunikasi internasional menjadi salah satu alat komunikasi utama yang digunakan dalam perkembangan teknologi. Oleh karena itu, Bahasa Inggris disebut sebagai Bahasa Internasional karena digunakan sebagai alat komunikasi dengan banyak orang dari berbagai negara di dunia dan merupakan Bahasa pertama yang digunakan oleh berbagai negara. Bahasa Inggris dianggap sebagai Lingua Franca yaitu sumber awal komunikasi Internasional di seluruh dunia (Phillipson, 1992 dalam Nuraeni, S. P., 2021).

Pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah dianggap sangat penting pada era globalisasi ini dan dapat menjadi prioritas untuk dikembangkan, selain karena bahasa Inggris merupakan bahasa internasional, Bahasa Inggris juga merupakan asset keterampilan berharga bagi siswa untuk meningkatkan peluang masa depannya. Memiliki kemampuan dalam penguasaan bahasa Inggris dapat menjadi nilai tambah bagi seseorang untuk dapat bersaing serta akan memudahkan dalam mendapatkan peluang pekerjaan, beasiswa, maupun dalam pergaulan secara internasional. Tren untuk menguasai bahasa Inggris sudah sangat dibutuhkan dalam era globalisasi saat ini. menguasai Bahasa Inggris dapat membuka banyak peluang baik itu diberbagai bidang termasuk pendidikan. Seorang filsuf Jerman, Johann Wolfgang von yang menyatakan, “Those who know nothing about foreign language, they know nothing about their own” (in Nuraeni, S. P., 2021). Hal yang tersirat dari perkataan oleh Wolfgang diatas dapat diinterpretasikan sebagai pentingnya mempelajari bahasa lain (asing) selain bahasa ibu dan Bahasa nasional. Oleh karena itu alangkah baiknya jika pengenalan terhadap Bahasa Inggris di mulai sejak dini, untuk membekali anak-anak tentang pengetahuan berbahasa Inggris.

Bagi Indonesia, Bahasa Inggris masuk sebagai salah satu mata pelajaran dalam kurikulum Pendidikan. Di dunia pendidikan dasar dan menengah di Indonesia, mata pelajaran Bahasa Inggris merupakan satu mata pelajaran wajib. Hal itu dilakukan agar bangsa Indonesia dapat mengikuti berbagai perkembangan global dan dapat menjadi bagian dari pergaulan masyarakat dunia. (Alfarisy, 2021) menguraikan bahwa Bahasa Inggris memiliki posisi penting dalam dunia pendidikan di Indonesia karena hampir sebagian besar ilmu pengetahuan dan teknologi ditulis di dalam bahasa Inggris. Bahasa Inggris merupakan satu sarana memberikan jalan bagi bangsa Indonesia untuk mengembangkan dan menyebarkan ilmu pengetahuan yang tumbuh dan berkembang di Indonesia. Bahasa Inggris merupakan pintu masuk bagi masyarakat Indonesia untuk menjadi masyarakat dunia yang global. Namun kondisi umum menunjukkan bahwa Bahasa Inggris merupakan satu mata pelajaran yang umumnya dianggap sulit dan tidak diminati oleh sebagian besar pelajar (Tambunsaribu dkk, 2021).

Asumsi bahwa bahasa Inggris merupakan Pelajaran yang dianggap sulit dapat dilihat dari nilai ulangan di kelas atau akumulasi nilai ujian akhir. Dari semua mata pelajaran yang dibelajarkan kepada para siswa, baik di jenjang Pendidikan Dasar maupun di jenjang Pendidikan Menengah, Bahasa Inggris menjadi mata pelajaran yang rata-rata perolehan nilai siswa paling rendah dari mata pelajaran yang lain. Salah satu penyebab adalah rendahnya motivasi siswa terhadap Bahasa Inggris sebagai salah satu bahasa asing dalam pembelajaran. Siswa yang memiliki sikap negatif terhadap Bahasa Inggris maka akan berpengaruh terhadap semangat belajarnya dan memperlihatkan hasil belajar yang sangat rendah.

Berdasarkan observasi dan wawancara penulis, sebagian besar siswa menganggap pelajaran Bahasa Inggris merupakan pelajaran yang sulit karena bukan Bahasa asli mereka. Ketika siswa mengikuti pelajaran Bahasa Inggris mereka merasa bosan, tidak semangat karena tidak mengerti arti kata ataupun kalimat yang digunakan oleh Guru. Selain itu metode dan media pembelajaran yang digunakan guru tidak inovatif sehingga membuat peserta didik kurang tertarik dengan pelajaran Bahasa Inggris. Dapat dikatakan bahwa factor yang mempengaruhi rendahnya minat siswa dalam pembelajaran adalah juga dari aspek pendidik itu sendiri. Diantara masalah yang dihadapi dunia pendidikan saat ini adalah masalah lemahnya pelaksanaan proses pembelajaran yang diterapkan para guru di sekolah (Nuningsih, 2022),

Hal lain yang membuat peserta didik merasa kesulitan dalam pelajaran Bahasa Inggris adalah karena sebagian peserta didik belum mendapatkan pelajaran Bahasa Inggris ketika di SD sehingga mereka belum banyak mempunyai kosakata. Sehingga dapat disimpulkan bahwa banyak faktor yang mempengaruhi siswa merasa kesulitan dalam pembelajaran Bahasa Inggris. “Temuan menunjukkan bahwa siswa belajar bahasa Inggris kesulitan untuk: (1) rasa dipaksa; (2) penguasaan rendah pada konsep dasar / intake; (3) kurang dukungan dari lingkungan mereka; (4) lupa faktor; (5) memiliki bahasa Inggris sedikit kesempatan untuk berlatih. Sehubungan dengan temuan tersebut, disarankan agar guru dan lembaga harus memfasilitasi dan memberikan motivasi tinggi untuk proses belajar bahasa Inggris siswa mereka.”(Silalahi, M.dkk, 2022).

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa serta guru Bahasa Inggris, siswa di lingkungan sekolah penulis belum mampu menyusun teks *Recount* secara tulis maupun lisan karena siswa belum memahami fungsi sosial, struktur teks dan unsur kebahasaan dari teks ***Recount***. Siswa juga masih belum mempunyai banyak kosakata terkait kata kerja bentuk lampau untuk menceritakan pekerjaan yang sudah dilakukan secara tulis maupun lisan. Guru selalu mengajar dengan metode yang konvensional dengan hanya mengambil bahan ajar teks *recount* dari buku teks dan jarang menggunakan media pembelajaran yang menarik. Selain itu, guru yang kurang dalam mengembangkan model pembelajaran yang beragam menjadi sebagian dari latar belakang masalah. Dari beberapa latar belakang tersebut, penulis mempraktekan pengajaran dengan menggunakan model pembelajaran ***Problem Based Learning*** dengan media ***Power Point***, Video dan gambar untuk meningkatkan motivasi serta kemampuan siswa dalam menyusun teks *recount* tentang pengalaman pribadi secara tulis maupun lisan.

Masalah yang terjadi di SMP Negeri 2 Sindangagung saat pelajaran Bahasa Inggris dan hasil belajar siswa sebagaimana diungkapkan di atas, menghendaki perlu adanya tindakan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Hal tersebut patut diatasi sebab bahasa Inggris merupakan salah satu sarana komunikasi internasional yang sangat berguna bagi para generasi di era globalisasi sekarang. Melalui kemampuan dan keterampilan berbahasa Inggris, terutama berbahasa Inggris aktif maka dapat mempunyai pengetahuan dan pergaulan yang luas dengan orang-orang di berbagai negara. Pergaulan yang luas dan global, dapat berpengaruh pada aspek kehidupan yang lain. (Mulyani, dkk., 2022) mengemukakan bahwa di era persaingan bebas atau globalisasi, generasi muda Indonesia dituntut untuk menguasai Bahasa Inggris agar dapat berkomunikasi secara global dengan baik dan dapat merebut pasaran kerja yang semakin ketat di berbagai negara.

Menurut (Daniela, dkk., 2023) dunia kerja global memberikan apresiasi yang tinggi kepada orang-orang yang berkemampuan Bahasa Inggris yang baik. Kondisi ini menjadi tantangan bagi Indonesia karena Indonesia terkategori sebagai Negara yang rendah dalam tingkat kecakapan berbahasa Inggris. Berbagai pendapat tentang peranan bahasa Inggris di pergaulan global ini menjadi satu tantangan bagi siswa siswi SMP Negeri 2 Sindangagung. Minat belajar Bahasa Inggris yang relative rendah serta hasil belajar Bahasa Inggris yang selalu kurang menggembirakan, akan menjadi masalah bagi para siswa yang merupakan generasi muda Indonesia.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa selama ini pencapaian hasil belajar Bahasa Inggris materi *Teks Recount* masih belum optimal. Hal ini didasarkan pada data empirik yang sudah diperoleh oleh peneliti. Pada tahun 2023/2024, dari 32 siswa yang tuntas Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) pada materi Teks

Recount hanya 25%, 75 % siswa yang lain tidak tuntas KKTP. Hasil belajar tersebut menguatkan bahwa perbaikan pada hasil belajar Teks Recount mata pelajaran Bahasa Inggris harus segera dilakukan. Apabila tidak dilakukan, akan berdampak negatif pada pencapaian hasil belajar Bahasa Inggris secara umum.

Berdasar permasalahan di atas, maka untuk memperbaiki kualitas hasil belajar Bahasa Inggris terutama materi Teks Recount, guru akan melakukan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Dipilihnya model *Problem Based Learning* dikarenakan adanya beberapa pertimbangan antara lain: (1) adanya pengajuan pertanyaan atau masalah, (2) berfokus pada keterkaitan antardisiplin, (3) penyelidikan autentik, (4) menghasilkan produk atau karya dan mempresentasikannya, dan (5) kerja sama. Asumsi ini diperkuat oleh (Anjani, N. dkk 2021) Dampak dari penerapan model *Problem Based Learning* adalah siswa dilibatkan pada kegiatan belajar, siswa dilatih untuk tetap bekerja sama, siswa dapat memperoleh pemecahan masalah, meningkatkan percaya diri, meningkatkan minat pada diskusi dan motivasi pada proses pembelajaran, memberikan kesempatan untuk berkolaborasi serta multi sensori dan menimbulkan variasi dalam belajar.

Model PBL dimulai oleh adanya masalah yang dalam hal ini dapat dimunculkan oleh siswa ataupun guru, kemudian siswa memperdalam pengetahuannya tentang apa yang mereka telah ketahui dan apa yang mereka perlu ketahui untuk memecahkan masalah tersebut. Siswa dapat memilih masalah yang dianggap menarik untuk dapat dipecahkan (Nasir dkk, 2023). *Problem Based Learning* adalah model pembelajaran yang dipicu oleh permasalahan, yang mendorong siswa untuk belajar dan bekerja kooperatif dalam kelompok untuk mendapatkan solusi, berpikir kritis dan analitis, mampu menetapkan serta menggunakan sumber daya pembelajaran yang sesuai (Syahrul, 2022).

Berdasarkan jabaran yang disampaikan, maka guru akan melaksanakan kegiatan ilmiah berupa penelitian tindakan kelas yang berjudul “Penerapan Model PBL Untuk Meningkatkan Motivasi Siswa Dalam Pembelajaran Writing Dalam Teks Recount”. Hal ini merupakan upaya konkrit guru dalam membantu siswa untuk meningkatkan hasil belajar pada tataran ideal dan optimal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Tujuan penelitian tindakan kelas adalah memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran serta membantu memberdayakan guru dalam memecahkan masalah pembelajaran di sekolah. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan upaya yang dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas (Azizah, 2021).

Penelitian ini dilakukan peneliti di SMP Negeri 2 Sindangagung Kabupaten Kuningan pada Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2023/2024 pada bulan November hingga Januari 2024. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII D SMP Negeri 2 Sindangagung Tahun pelajaran 2023/2024 yang berjumlah 32 siswa. Dengan kriteria keberhasilan penelitian ini adalah: 1) Proses pelaksanaan tindakan dari sedang menuju tinggi, 2) Tingkat ketuntasan KKTP mencapai 84,37% dari jumlah siswa.

Penelitian difokuskan di SMPN 2 Sindangagung kelas VIII D dengan jumlah siswa 32 orang ini dilakukan melalui dua siklus. Pada siklus pertama, para siswa diberikan teks bacaan tentang personal experience berbahasa Inggris. Para siswa diberikan kesempatan untuk membaca naskah yang diberikan secara bergiliran untuk

tiap paragraf dan mengungkapkan isi atau maksud dari paragraf naskah yang dibaca, dalam bahasa Indonesia.

Pelaksanaan tindakan dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah pelaksanaan model pembelajaran *Problem Based Learning* sebagai berikut: (1) guru meminta siswa membentuk kelompok yang terdiri dari empat siswa berdasar tempat duduk depan belakang, (2) guru membagikan contoh teks Personal Recount yang berbeda pada tiap kelompok dan meminta siswa dalam kelompok tersebut untuk menggarisbawahi kata kerja yang beraturan atau tidak beraturan serta mencari arti kosa kata tersebut dari kamus, (3) guru memantau cara kerja tiap kelompok dan meminta siswa mengidentifikasi tujuan teks, struktur teks dan tata bahasa yang terdapat dalam teks tersebut, (4) guru meminta tiap kelompok menuliskan teks Personal Recount sangat sederhana sesuai struktur teksnya, (5) guru meminta tiap kelompok untuk mempresentasikan hasil tulisan Teks Recount kedepan kelas.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kondisi Pra siklus

Pada kondisi Prasiklus, dari 32 siswa yang menjadi subjek penelitian, hanya ada 8 siswa yang tuntas Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Sisanya, sejumlah 24 siswa mendapatkan nilai tidak tuntas. Persentase jumlah siswa yang tuntas adalah 25%. Sedangkan persentase jumlah siswa yang tidak tuntas adalah 75%. Secara klasikal, siswa dinyatakan belum tuntas, karena ketuntasan klasikal tercapai apabila persentase siswa yang tuntas lebih besar atau sama dengan 75%. Secara keseluruhan, rerata hasil pencapaian nilai pada Pra Siklus adalah 58,13. Dari perumusan KKTP yang ditentukan berdasarkan intake, kompleksitas dan daya dukung, KKTP untuk keterampilan menulis Teks Recount adalah 75. Jadi, perolehan nilai ini masih belum mencapai KKTP. Data tersebut memperkuat asumsi bahwa solusi alternatif guru dengan cara melakssiswaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* untuk meningkatkan keterampilan menulis pada Teks Recount adalah hal yang tepat dan harus segera dilakssiswaan.

Analisis data hasil belajar pra siklus ini dijadikan sebagai sampel penelitian. Penelitian dilaksanakan selama 2 siklus dengan 2 kali pertemuan setiap siklusnya. Pada setiap pertemuan, guru menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* untuk meningkatkan keterampilan menulis Teks Recount.

Hasil Siklus I

a. Proses Pelaksanaan Tindakan

Dalam menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning*, peneliti gunakan dengan maksud untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis Teks Recount. Siklus 1 dilasanakan dalam 2 kali pertemuan. Pada pertemuan pertama model pembelajaran ini dilaksanakan dalam 5 tahapan sesuai dengan sintaks *Problem Based Learning*.

Pada tahap pertama, guru meminta siswa membuat kelompok yang terdiri dari empat siswa berdasar tempat duduk depan belakang. Mereka membentuk kelompok dengan sedikit ramai. Siswa menarik kursi untuk membentuk kelompok sesuai arahan. Tahapan kedua, guru membagikan contoh teks Personal Recount yang berbeda pada tiap kelompok dan meminta siswa pada tiap kelompok tersebut untuk menggaris bawah kata kerja beraturan atau tidak beraturan serta mencari arti dari kosa kata tersebut dari kamus. Tahapan ketiga guru memantau cara kerja tiap kelompok dengan berjalan

menuju kelompok satu ke kelompok berikutnya meminta siswa pada tiap kelompok mengidentifikasi, tujuan teks, struktur teks dan tata Bahasa yang terdapat pada teks yang mereka hadapi, guru juga membagikan latihan soal berupa kata kerja rumpang, siswa diminta mengerjakan dengan memperhatikan penggunaan kata kerja *past tense*.

Pada tahapan keempat, guru meminta tiap kelompok menuliskan Teks Recount yang sangat sederhana sesuai dengan urutan struktur teks pada selembar kertas. Tahapan kelima, guru meminta tiap kelompok mempresentasikan hasil teks yang mereka tulis dari tempat duduk. Guru memberi kesempatan pada kelompok lain mengomentari hasil dari masing-masing kelompok serta mengecek struktur teks dan unsur kebahasaan teks secara bersama-sama.

Pada pertemuan 1 Siklus I ini, guru berupaya mempersiapkan perlengkapan yang diperlukan dalam proses pembelajaran. Selain itu, dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, guru selalu mengacu pada tindakan yang telah direncanakan. Adapun perolehan skor dalam proses pelaksanaan tindakan pertemuan 1 siklus 1 masuk dalam kategori tinggi, dengan skor 45. Kategori perolehan skor pada pelaksanaan tindakan adalah sebagai berikut : (1) Tinggi = > 13 - 16; (2) Sedang = > 10 - 13; (3) Kurang = > 7 - 10; dan (4) Rendah = 4 - 7.

Pada pertemuan ke 2 Siklus 1, guru melaksanakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan 5 tahapan secara ideal sesuai dengan sintaknya. Kegiatan pada tahapan pertama yakni guru meminta siswa membuat kelompok yang terdiri dari empat siswa berdasar tempat duduk yang dimulai dari dekat pintu berhitung ke kanan empat-empat, tetapi ada beberapa siswa yang merasa keberatan dikarenakan merasa kurang nyaman bila dalam kelompoknya ada teman yang menurut mereka kurang serius dalam mengerjakan latihan.

Tahapan kedua, guru membagikan contoh teks Personal Recount yang berbeda pada tiap kelompok dan meminta siswa pada tiap kelompok tersebut menggaris bawahi kata kerja beraturan atau tidak beraturan serta mencari arti dari kosa kata tersebut dari kamus. Tahapan ketiga guru memantau cara kerja tiap kelompok dengan berjalan menuju kelompok satu ke kelompok berikutnya meminta siswa pada tiap kelompok mengidentifikasi, tujuan teks, struktur teks dan tata bahasa yang terdapat pada teks yang mereka hadapi dan terlihat kerja siswa sudah mulai terarah. Pada tahapan keempat guru membagikan soal dan siswa di tiap kelompok diminta menjodohkan dengan kata kerja (*past tense*) yang tepat. Adapun pada tahapan kelima guru meminta pada tiap kelompok menuliskan Teks Recount dengan minimal 50 hingga 60 kata dan menyesuaikan urutan struktur teks pada selembar kertas. Guru meminta tiap kelompok mempresentasikan hasil teks yang mereka tulis ke depan kelas dan memberi kesempatan pada kelompok lain mengomentari hasil dari masing-masing kelompok serta mengecek struktur teks dan kebahasaan secara bersama-sama.

Pada pertemuan 2 Siklus 1 ini, persiapan guru dalam pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* lebih baik dari pertemuan sebelumnya sehingga perolehan skor pada pelaksanaan tindakan termasuk tinggi yaitu 45. Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dilakukan oleh guru selama proses pembelajaran dan berjalan dengan cukup optimal serta sesuai dengan sintaks. Namun demikian, pada Siklus 1 ini, ada beberapa hal yang memerlukan perbaikan, di antaranya adalah: (1) sebagian siswa merasa belum puas dengan pembentukan kelompok karena mereka menganggap proses pembentukan kelompok yang hanya berdasarkan posisi tempat duduk adalah kurang adil dan tidak sesuai dengan keinginan mereka, mereka merasa kurang nyaman dengan kelompok mereka, (2) untuk menyelesaikan penulisan Teks

Recount, kadang diperlukan waktu yang lama karena belum ada batasan waktu untuk masing-masing kelompok dalam menyelesaikan penulisan Teks Recount, (3) belum semua siswa aktif dalam menuliskan cerita Teks Recount dikarenakan keterbatasan penguasaan kosa kata, (4) siswa berpikiran jika dalam satu kelompoknya sudah ada teman yang mempunyai ide atau gagasan dalam menulis cerita dengan baik, maka yang lain santai menunggu hasil kerja teman satu kelompoknya.

Untuk mengatasi hal tersebut di atas, maka akan dilakukan perbaikan sebagai berikut: (1) agar lebih adil, kelompok akan dibentuk dengan pilihan dari masing-masing siswa, ini sesuai dengan usulan sebagian besar siswa, (2) penulisan teks tidak jenuh, disepakati waktu untuk menyelesaikan 40 menit, (3) semua siswa benar-benar memberikan ide dan gagasannya dalam penulisan Teks Recount.

b. Keterampilan Menulis Teks Recount

Tingkat keterampilan menulis Teks Recount pada Siklus I KKTP yang ditetapkan oleh guru adalah 75 dan dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 1. Keterampilan Menulis Teks Recount pada Siklus I

Nilai Tertinggi	85
Nilai terendah	45
Rerata	63.13
Jumlah Siswa Tuntas KKTP	11
Jumlah siswa Tidak Tuntas KKTP	21

Berdasarkan tabel di atas, dari 32 siswa yang menjadi subjek penelitian belum ada peningkatan jumlah siswa yang memperoleh nilai mencapai KKTP dan dinyatakan tuntas apabila dibandingkan dengan perolehan nilai pada Prasiklus. Pada Siklus 1 ini, jumlah siswa yang mencapai KKTP ada 11 siswa. Sisanya, sejumlah 21 siswa mendapatkan nilai tidak tuntas. Persentase jumlah siswa yang tuntas adalah 34,37% (11 siswa). Angka ini menunjukkan peningkatan sebesar 9,37%. Sejumlah 11 siswa yang tuntas tersebut diberikan pengayaan dan dimotivasi untuk menjadi tutor sebaya. Sedangkan persentase jumlah siswa yang tidak tuntas adalah 65,62% (21 siswa). Sebanyak 21 siswa yang tidak tuntas diberikan penjelasan ulang, diberikan tugas remedi dan belajar bersama tutor sebaya. Secara klasikal, siswa dinyatakan belum tuntas, karena ketuntasan klasikal tercapai apabila persentase siswa yang tuntas lebih besar atau sama dengan 75%. Secara keseluruhan, rerata hasil pencapaian nilai pada Siklus 1 adalah 63,13. Dari perumusan KKTP yang ditentukan berdasarkan intake, kompleksitas dan daya dukung, KKTP untuk keterampilan menulis dalam bentuk *Teks Recount* adalah 75. Jadi, perolehan nilai rerata ini belum mencapai KKTP. Perolehan nilai tertinggi adalah 85 dan nilai terendah 45.

c. Perubahan Perilaku Siswa

Dalam pelaksanaan tindakan di Siklus 1 ini perubahan perilaku siswa masih pada tingkat sedang jika dilihat dari disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan keaktifannya.

Hasil Siklus II

a. Proses Pelaksanaan Tindakan

Model Pembelajaran *Problem Based Learning* untuk meningkatkan keterampilan menulis Teks Recount pada Model Pembelajaran *Problem Based Learning* untuk meningkatkan keterampilan menulis Teks Recount pada Siklus II dilaksanakan dalam dua kali pertemuan yaitu pertemuan 3 dan 4. Model pembelajaran ini secara ideal dilaksanakan dalam 5 tahapan sesuai dengan langkah-langkah bakunya.

Pada Tahapan pertama guru meminta siswa membuat kelompok yang terdiri dari empat siswa dengan tiap kelompoknya merupakan hasil hitungan genap dan ganjil. Tahapan kedua guru membagikan contoh teks Personal Recount yang berbeda dengan yang terdahulu pada tiap kelompok dan meminta siswa pada tiap kelompok tersebut menggaris bawahi kata kerja beraturan atau tidak beraturan serta mencari arti dari kosa kata tersebut dari kamus. Pada tahapan ketiga guru memantau cara kerja tiap kelompok dengan berjalan menuju kelompok satu ke kelompok berikutnya meminta siswa pada tiap kelompok mengingat kembali dalam mengidentifikasi, tujuan teks, struktur teks, dan tata bahasa yang terdapat pada teks yang mereka hadapi dan terlihat kerja siswa sudah lebih terarah. Tahapan keempat guru membagikan soal dan siswa di tiap kelompok diminta menjawab soal dengan cara menyusun kata acak menjadi kalimat yang benar. Guru juga meminta pada tiap kelompok menuliskan *Teks Recount* sederhana dengan urutan struktur teks dan menambahkan rangkaian peristiwanya pada selembar kertas. Pada tahapan kelima guru meminta pada tiap kelompok menuliskan *Teks Recount* sederhana dengan urutan struktur teks dan menambahkan rangkaian peristiwanya pada selembar kertas dan memberi kesempatan pada kelompok lain mengomentari hasil dari kelompok serta mengecek struktur teks serta kebahasaan secara bersama-sama.

Secara keseluruhan, perolehan skor dalam proses pelaksanaan tindakan pertemuan ke tiga siklusII ini termasuk dalam kategori tinggi dengan total skor 46. Sedangkan pada pertemuan keempat, model pembelajaran *Problem Based Learning* dilakssiswaan secara berurutan dalam 5 tahapan sesuai dengan sintak.

Tahapan pertama guru meminta siswa membuat kelompok yang terdiri dari empat siswa dengan diundi sehingga merasa adil. Tahapan kedua guru membagikan contoh *Teks Personal Recount* yang berbeda pada tiap kelompok dan meminta siswa pada tiap kelompok tersebut menggarisbawahi kata kerja beraturan atau tidak beraturan serta mencari arti dari kosa kata tersebut dari kamus. Pada tahapan ketiga guru memantau cara kerja tiap kelompok dengan berjalan menuju kelompok satu ke kelompok berikutnya meminta siswa pada tiap kelompok mengingat kembali dalam mengidentifikasi, tujuan teks, struktur teks dan tata bahasa yang terdapat pada teks yang mereka hadapi dan terlihat kerja siswa sudah lebih terarah. Tahapan keempat guru membagikan soal dan siswa di tiap kelompok diminta menjawab soal dengan cara menyusun kalimat acak menjadi paragraf yang padu. Guru juga meminta pada tiap kelompok menuliskan Teks Recount sederhana dengan urutan struktur teks dan menambahkan rangkaian peristiwanya pada selembar kertas plano.

Pada tahapan kelima guru memberi kesempatan pada kelompok lain untuk mengomentari hasil dari masing-masing kelompok dan mengecek struktur teks serta kebahasaan secara bersama-sama.

b. Keterampilan Menulis Teks Recount Siklus II

Tingkat keterampilan siswa menulis Teks Recount pada Siklus II dengan KKTP yang ditetapkan oleh guru sebesar 75, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Keterampilan Menulis *Teks Recount* pada Siklus II

Nilai Tertinggi	95
Nilai Terendah	60
Rerata	77,96
Jumlah Siswa Tuntas KKTP	27
Jumlah Siswa Tidak Tuntas KKTP	5

Tabel tersebut menunjukkan bahwa dari 32 siswa yang menjadi subjek penelitian, ada peningkatan jumlah siswa yang memperoleh nilai mencapai KKTP dan dinyatakan tuntas apabila dibandingkan dengan perolehan nilai pada Siklus 1. Pada Siklus II ini, jumlah siswa yang perolehan nilainya mencapai KKTP ada 27 siswa yang kemudian diberikan pengayaan dan stimulus untuk menjadi tutor sebaya. Sisanya, sejumlah 5 siswa mendapatkan nilai tidak tuntas. Sebagai tindak lanjutnya, 5 siswa yang tidak tuntas tersebut diberikan penjelasan ulang, diberikan tugas remedi dan diarahkan untuk belajar bersama tutor sebaya. Persentase jumlah siswa yang tuntas adalah 84,37%. Angka ini menunjukkan peningkatan sebesar 13%. Sedangkan persentase jumlah siswa yang tidak tuntas adalah 15,64%. Secara klasikal, siswa dinyatakan tuntas, karena ketuntasan klasikal tercapai apabila persentase siswa yang tuntas lebih besar atau sama dengan 75%. Secara keseluruhan, rerata nilai pada Siklus II adalah 77,96. KKTP untuk keterampilan menulis *Teks Recount* adalah 75. Jadi, perolehan nilai rerata ini sudah mencapai KKTP. Peningkatan nilai pada Siklus II ini, disertai perubahan perilaku pada siswa. Hal ini ditandai dengan meningkatnya kedisiplinan, tanggung jawab, kerja sama dan keaktifan siswa.

c. Perubahan Perilaku Siswa

Dalam pelaksanaan tindakan Siklus II, perubahan perilaku yang menyertai peningkatan keterampilan menulis *Teks Recount* dengan model *Problem Based Learning* menjadi sangat disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan keaktifan.

Pembahasan Antarsiklus

Hasil dari pembelajaran model *Problem Based Learning* dalam meningkatkan keterampilan menulis *Teks Recount* disajikan pada tabel berikut:

Tabel 3. Perbandingan Hasil Tindakan Antar Siklus

Aspek	Siklus I	Siklus II
Proses (Tindakan)	<ul style="list-style-type: none"> Guru memilih dan menggunakan model pembelajaran <i>Problem Based learning</i> sesuai dengan sintaks. Pembentukan kelompok di-dasarkan pada posisi tempat duduk yang hanya me-ngambil depan belakang. Belum bisa menepati batasan waktu yang disepakati. 	<ul style="list-style-type: none"> Guru memilih model <i>Problem Based learning</i> sesuai dengan sintaks tentunya dengan bebe-rapa perbaikan. Pembentukan kelompok dida-sarkan pada ke-inginan siswa dengan catatan mereka bisa bekerja sama. Batasan waktu untuk menyelesaikan dalam menulis <i>Teks Recount</i>, sudah ditepati sesuai kesepakatan.

	<ul style="list-style-type: none"> • Belum semua siswa aktif dalam menu-lis Teks Reco-unt. • Saat satu ke-lompok maju untuk presen-tasi ke depan kelas kelom-pok lain be-lum maksimal memperhati-kan. 	
--	---	--

Aspek	Siklus I	Siklus II
		<ul style="list-style-type: none"> • Semua siswa sudah terlihat lebih aktif dalam menulis teks pada setiap putaran. • Saat siswa dalam kelompok sudah terlibat aktif ketika dilaksana-kan <i>window shopping</i>.
Hasil (Keterampil-an Menulis)	Perolehan nilai rerata 63,13 dengan persentase ketuntasan sebesar 34,37%, dan dinyatakan belum tuntas secara klasikal	Perolehan nilai rerata 77,96 dengan persentase ketuntasan sebesar 84,37%, dan dinyatakan tuntas secara klasikal
Perubahan Perilaku	Siswa cukup disiplin, tanggung jawab, aktif, mau bekerjasama, mampu berkomunikasi satu dengan yang lain.	Siswa lebih disiplin, tanggung jawab, aktif, mau bekerjasama, mampu berkomunikasi dengan baik.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

1. Proses pelaksanaan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam meningkatkan keterampilan menulis *Teks Recount* pada siswa kelas VIII D SMPN 2 Sindangagung adalah sebagai berikut:

- a) guru membagi kelompok dan menyajikan masalah dengan memberikan Teks Recount dan meminta tiap kelompok mencari kata kerja beraturan atau tidak beraturan serta arti dari kamus,
- b) guru meminta siswa untuk mengidentifikasi tujuan teks, struktur teks dan unsur kebahasaan,
- c) guru memberikan soal dengan melengkapi kalimat rumpang dengan kata kerja *past tense* pada pertemuan pertama dan kedua kata acak menjadi kalimat acak

pada pertemuan ketiga dan kalimat acak menjadi paragraf padu pada pertemuan keempat,

d) guru meminta siswa menuliskan Teks Recount sangat sederhana

2. Peningkatan keterampilan menulis *Teks Recount* pada siswa kelas VIII D SMP Negeri 2 Sindangagung setelah pelaksanaan model pembelajaran *Teks Recount* adalah sebagai berikut:

- a. perolehan nilai rerata pada kondisi Prasiklus adalah 58,13 dengan persentase ketuntasan: 25% siswa tuntas, 75 % siswa tidak tuntas, ketuntasan klasikal belum tercapai,
- b. perolehan nilai rerata pada Siklus 1 adalah 63,13 dengan persentase ketuntasan: 34,37 % siswa tuntas, 65,62 % siswa tidak tuntas, ketuntasan klasikal belum tercapai, dan
- c. perolehan nilai rerata pada kondisi Siklus II adalah 77,98 dengan persentase ketuntasan: 84,37 % siswa tuntas, 15,64 % siswa tidak tuntas, ketuntasan klasikal sudah tercapai.

3. Data tersebut menunjukkan bahwa peningkatan keterampilan menulis Teks Recount pada siswa kelas VIII D SMP Negeri 2 Sindangagung setelah dilaksanakan model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah 19,85

4. Perubahan perilaku yang menyertai peningkatan keterampilan menulis Teks Recount dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* antara lain adalah siswa menjadi lebih disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan lebih aktif.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfarisy, F. (2021). Kebijakan Pembelajaran Bahasa Inggris di Indonesia dalam Perspektif Pembentukan Warga Dunia dengan Kompetensi Antarbudaya. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 6(3), 303-313. DOI <https://doi.org/10.29303/jipp.v6i3.207>
- Anwar, M. S., korompot, C. A., & Nawir, N. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Probelm Based Learning untuk meningkatkan keterampilan mengungkap makna teks deskriptif pada siswa kelas VII MTS Al Maarif 2 Tirtomoyo Wonogiri Jawa tengah. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Pembelajaran* Vol. 4, No 2, 144-153.
- Asmawati, A. (2022). Penerapan Pembelajaran Metode Problem Based Learning Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Inggris Dengan Materi Teks Lisan Dan Tulis Berbentuk Recount Pada Siswa Kelas VIII. C MTS Negeri 2 Pidie Jaya. *Ability: Journal of Education and Social Analysis*, 184-200. <https://pusdikra-publishing.com/index.php/jesa/article/view/1202>
- Auladuna: *Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 3(1), 15-22. DOI: <https://doi.org/10.36835/au.v3i1.475>
- Azizah, A. (2021). Pentingnya penelitian tindakan kelas bagi guru dalam pembelajaran.
- Daniela, L., Yulianto, A., Rosari, M. D., & Lodong, A. F. (2023). Peningkatan Kompetensi Bahasa Inggris Melalui Pelatihan Pre-ESL Untuk Siswa SMA. *Academics in Action Journal of Community Empowerment*, 5(1), 11-18. DOI: <https://doi.org/10.33021/aia.v5i1.4515>
- Faujiah, N., Septiani, S. N., Putri, T., & Setiawan, U. (2022). Kelebihan dan kekurangan jenis - jenis media. *JUTKEL* Vol 3 No.2, 81-86.

- Herawati, H., Mukarom, M., & Astuti, E. S. (2021, September). Implementasi Ice Breaker untuk Meningkatkan Motivasi Siswa dalam Belajar Bahasa Inggris. In *Prosiding Seminar Nasional Sastra, Lingua, Dan Pembelajarannya (Salinga)* (Vol. 1, No. 1, pp. 257-263). <http://ejournal.budiutomomalang.ac.id/index.php/salinga/article/view/1576>
- Mika, M. A., & Mardiana, N. (2023). Edukasi Pentingnya Bahasa Inggris Di Era Globalisasi. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 246-251. <https://ejournal.unma.ac.id/index.php/bernas/article/view/3961>
- Nasir, M., Fahrudin, F., Haljannah, M., & Nehru, N. (2023). Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains Siswa SMAN 5 Kota Bima. *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(1), 289-296.
- Nuningsih, A., Nasir, M., & Olahairullah, O. (2022). Implementasi Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa. *JUPENJI: Jurnal Pendidikan Jompa Indonesia*, 1(3), 78-84.
- Sari, Y. I., Utomo, D. H., & Astina, I. K. (2021). The Effect of Problem Based Learning on Problem Solving and Scientific Writing Skills. *International Journal of Instruction*, 14(2), 11-26. <https://eric.ed.gov/?id=EJ1290959>
- Silalahi, M., Purba, A., Benarita, B., Matondang, M. K., Sipayung, R. W., Silalahi, T. F., ... & Sibuea, B. (2022). Analisis Kesulitan Belajar Bahasa Inggris Siswa Sma Negeri 1 Narumonda Kabupaten Tobasa. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 728-732. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/cdj/article/view/4686>
- Simanjuntak, M. P., Hutahaean, J., Marpaung, N., & Ramadhani, D. (2021). Effectiveness of Problem-Based Learning Combined with Computer Simulation on Students' Problem-Solving and Creative Thinking Skills. *International Journal of Instruction*, 14(3), 519-534. <https://eric.ed.gov/?id=EJ1304603>
- Suhendra, A., Ramlawati, R., & Asmawati, A. (2022). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR SISWA. *Global Journal Science IPA*, 1(2), 101-110. <https://sainsglobal.com/jurnal/index.php/jpi/article/view/675>
- Suwartini, S. (2021). Upaya Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar melalui Problem Based Learning dengan Powerpoint di Sekolah Dasar. *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah*, 1(1), 348393. <https://www.neliti.com/publications/348393/upaya-meningkatkan-motivasi-dan-hasil-belajar-melalui-problem-based-learning-den>
- Syahrul, S., Nasir, M., & Nurfathurrahmah, N. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas XI SMAN 1 Lambitu. *Oryza: Jurnal Pendidikan Biologi*, 11(2), 54-58.